

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehamilan dan persalinan ialah fase alamiah yang dihadapi tiap perempuan, namun tidak setiap proses tersebut berjalan dengan normal. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekira 830 perempuan meninggal tiap harinya diakibatkan komplikasi saat hamil dan bersalin yang sebagian besar dapat dicegah. Pada tahun 2022, angka kematian ibu (AKI) dalam konteks global masih mencapai 211 per 100.000 kelahiran hidup, dimana 94% kematian tersebut dialami negara berkembang termasuk Indonesia (WHO, 2023).

Data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa secara global, tingkat persalinan normal (pervaginam spontan) mencapai 65-85% dari seluruh persalinan. Sementara itu, angka persalinan dengan bantuan alat (forsep atau vakum) berkisar antara 5-15%, dan persalinan melalui operasi caesar berkisar antara 10-30%. WHO sendiri merekomendasikan bahwa angka persalinan caesar di suatu negara idealnya berkisar antara 10-15% dari total persalinan (WHO, 2023).

Di Indonesia, mengacu catatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023), AKI masih berada pada angka 305 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah tersebut tergolong jauh disbanding yang ditargetkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni 70 per 100.000 kelahiran hidup pada 2030. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)(2023) mencatat bahwa dari seluruh persalinan di Indonesia, 63.3% merupakan persalinan normal, 31.7% persalinan caesar, dan 5% persalinan dengan bantuan alat (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023).

Periode nifas merupakan fase kritis dalam kehidupan seorang ibu yang berlangsung selama 42 hari setelah melahirkan, dimana berbagai komplikasi dapat terjadi dan berpotensi mengancam nyawa (WHO, 2023). Masa nifas adalah periode setelah

terlahirnya plasenta dan selesai saat rahimnya kembali normal. Fase nifas berlangsung selama kurang lebih 6 minggu (Bayuana et al., 2023).

Pada masa nifas ini dapat terjadi berbagai komplikasi. Komplikasi pada nifas adalah kondisi abnormal yang terjadi pada masa nifas sebagai akibat dari masuknya kuman-kuman dalam organ genital selama persalinan dan melahirkan, serta tanda-tanda perdarahan, eklampsia, infeksi, dan masalah saluran kemih. (Rejeki & Fajri, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2021 tercatat sebanyak 176 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2022 mencapai 183 per 100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 189 per 100.000 kelahiran. Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia meliputi perdarahan sebesar 45,20%, eklampsi 12,90%, komplikasi abortus 11,10%, sepsis postpartum 9,60%, persalinan lama 6,50%, anemia 1,60%, dan penyebab kematian tidak langsung sebesar 14,10% (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Perdarahan postpartum adalah kondisi di mana seorang ibu yang baru melahirkan kehilangan darah melalui jalan lahir sebanyak 500 ml dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, yang disebabkan oleh atonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta, dan robekan jalan lahir. Jika perdarahan ini tidak segera ditangani dengan tepat, dapat menyebabkan syok hemoragik dan berisiko mengakibatkan kematian pada ibu (D. W. Astuti, 2024)

Berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap terjadinya komplikasi pada masa nifas antara lain yaitu Riwayat persalinan, Usia Ibu, Kesehatan ibu dan Metode Persalinan.

Riwayat Persalinan memegang peranan penting dalam menentukan risiko komplikasi post partum. Studi dari Astuti, Wijayanti, & Suryani (2019) mengindikasikan, ibu dengan riwayat persalinan tidak normal berisiko 3,5 kali lipat menghadapi komplikasi masa nifas dibanding ibu yang memiliki riwayat persalinan normal.

Usia ibu juga termasuk faktor risiko krusial pada kejadian masalah nifas, Ibu yang bersalin sebelum usianya 20 tahun berisiko lebih besar mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan karena tubuhnya belum sepenuhnya matang secara fisik. Organ reproduksi dan panggul yang belum berkembang dengan baik dapat menyulitkan proses persalinan. Selain itu, ibu muda lebih rentan terhadap kondisi seperti preeklampsia (tekanan darah tinggi) dan hipertensi yang

bisa membahayakan kesehatan ibu dan bayi. Kesiapan emosional yang kurang juga dapat mempengaruhi kesehatan psikologis ibu, meningkatkan stres yang bisa memperburuk komplikasi. Kehamilan pada usia muda juga sering kali berisiko melahirkan bayi prematur ataupun berat badan lahir kurang, sementara faktor sosial-ekonomi yang terbatas dapat menghalangi akses ke perawatan kesehatan yang memadai, memperburuk risiko komplikasi. Sedangkan Pada usia >35 tahun, organ rahim menjadi matang, jalan lahir menjadi kaku, dan ibu hamil cenderung memiliki anak yang cacat, persalinan yang terhambat, dan pendarahan. Kapasitas tropik ibu juga dipengaruhi oleh usia mereka, oleh karena itu anak-anak yang terlahir dari ibu yang lebih tua berat badannya cenderung yang lebih kecil. Selain itu, jika ibu berusia melebihi 35 tahun, mutu sel telurnya yang diproduksi pun menurun. Ibu berada dalam kehamilan di usia tersebut memiliki peningkatan risiko empat kali lipat mengalami komplikasi nifas dibanding ibu yang hamil sebelum usia 35 tahun (Susanti, 2020).

Pernyataan tersebut relevan dengan studi yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Komplikasi Pendarahan Pada Ibu Nifas Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur" yang membuktikan, ibu yang bersalin saat usianya <20 tahun berisiko 3,2 kali lebih tinggi menghadapi masalah dan Ibu yang dalam masa kehamilannya menyimpan faktor risiko berusia  $\geq 35$  tahun mayoritas menghadapi komplikasi pada saat bersalin, yakni 84,8% (Susanti, 2020).

Kesehatan ibu selama kehamilan, terutama penyakit penyerta seperti Pre Eklamsia dan Anemia, berdampak besar pada terjadinya masalah pascapersalinan. Pre-eklampsia dapat meningkatkan risiko infeksi pascapersalinan. Hal ini disebabkan karena pre-eklampsia dapat menyebabkan gangguan fungsi organ-organ tubuh, termasuk imunitas tubuh, yang menambah tubuhnya rentan akan infeksi. Sedangkan Anemia pada ibu hamil dapat memperlambat proses penyembuhan, baik pada luka operasi caesar maupun luka akibat persalinan normal.

Hal ini dikarenakan sel darah merah dan hemoglobin yang rendah akan mengurangi pasokan oksigen dan nutrisi ke jaringan tubuh, sehingga memperlambat proses penyembuhan luka. Penelitian kohort yang dilakukan oleh St. Malka dkk didapatkan data Pre-Eklampsia: 20% (70 dari 350 ibu hamil) Anemia: 30% (105 dari 350 ibu hamil) ibu hamil di Jakarta Timur menemukan bahwa ibu yang mengalami Pre Eklamsia dan Anemia selama kehamilan memiliki risiko 4,5 kali lipat untuk mengalami masalah pascapersalinan (St. Malka et al., 2022)

Metode persalinan juga termasuk faktor krusial yang bisa memengaruhi terjadinya komplikasi pada ibu nifas. Terdapat dua jenis metode persalinan utama, yaitu persalinan normal (vaginal) dan persalinan caesar (SC). Persalinan normal secara umum berisiko komplikasi yang lebih kecil dibanding dengan SC. Metode persalinan menjadi faktor terjadinya komplikasi adalah karena setiap metode memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda.

Persalinan normal melibatkan proses fisiologis yang alami, sehingga komplikasi yang terjadi umumnya dapat ditangani dengan lebih baik. Sementara itu, persalinan SC merupakan prosedur bedah yang memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi, terutama terkait dengan proses pembedahan dan anestesi (Cunningham, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), persentase persalinan normal di Indonesia pada tahun 2020 adalah 72,33%, sedangkan persentase persalinan SC adalah 27,67%. Meskipun persalinan normal lebih umum, angka persalinan SC di Indonesia masih relatif tinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Kemenkes, 2021).

Persalinan normal secara umum berisiko komplikasi yang lebih kecil dibanding dengan SC. Dalam sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh Smith (2022), ditemukan bahwa komplikasi terjadi pada 5,2% kasus persalinan normal, sedangkan pada persalinan SC komplikasi terjadi pada 12,8% kasus. Komplikasi yang sering dialami bila bersalin dengan normal di antaranya perdarahan pascapersalinan, robeknya jalan lahir, dan infeksi. Sedangkan pada persalinan SC, komplikasi yang umum terjadi meliputi infeksi luka operasi, komplikasi anestesi, dan peningkatan risiko komplikasi pada kehamilan berikutnya, seperti plasenta previa dan ruptur uterus (Smith, 2022)

Faktor Genetik juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi terjadinya komplikasi pada ibu nifas. Riwayat keluarga yang turut menyumbang gangguan

secara gen, didapati bisa memengaruhi risiko terjadinya komplikasi pada saat hamil (Fadhilla & Puspitasari, 2024)

Pernyataan tersebut konsisten dengan studi Rahayu, (2019) yang membuktikan, bila dari keluarganya pernah menghadapi preeklamsia hal tersebut berhubungan signifikan kepada komplikasi pada saat hamil, yakni preeklamsia. Preeklamsia sendiri merujuk kepada gangguan yang penyebabnya berasal dari ibu, plasenta, dan janin. Studi mengindikasikan  $p = 0.016$  ( $< 0.05$ ) dengan **Odds Ratio (OR) = 2.59**, yang diartikan wanita hamil yang ber riwayat keluarga preeklamsia memiliki kecenderungan **2,59 kali lipat berisiko** mengidap preeklamsia dibanding mereka yang tak ber riwayat keluarga. Selanjutnya, **selang kepercayaan (1.176, 5.71)** tidak mengandung nilai 1, yang mengindikasikan terdapatnya hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga preeklamsia dan terjadinya preeklamsia yang dialami wanita hamil, pada taraf signifikansi 5%.

Preeklamsia postpartum merupakan salah satu komplikasi serius yang dapat terjadi selama masa nifas, dengan manifestasi klinis berupa hipertensi dan proteinuria yang muncul dalam periode 48 jam hingga 6 minggu setelah persalinan Kondisi ini terjadi pada sekitar 5.7% wanita postpartum dan berpotensi mengancam jiwa jika tidak ditangani dengan tepat (A. Rana, S., Gupta, R., & Sharma, 2023). Faktor risiko utama mencakup riwayat preeklamsia selama kehamilan, obesitas, dan diabetes mellitus. Gejala yang perlu diwaspadai meliputi sakit kepala berat, gangguan penglihatan, nyeri epigastrium, dan edema yang signifikan pada ekstremitas. Penanganan yang tepat dan cepat sangat krusial, melibatkan pengawasan ketat tekanan darah, pemberian antihipertensi, dan magnesium sulfat untuk mencegah kejang (Wulandari et al., 2021). Para peneliti menekankan pentingnya pemantauan rutin selama periode postpartum, khususnya dialami wanita yang berfaktor risiko besar, agar mendeteksi dini dan intervensi yang tepat waktu (Laksono & Masrie, 2022) Penelitian yang di lakukan oleh Rana et al (2023) menunjukkan bahwa beberapa faktor risiko utama untuk preeklamsia postpartum meliputi: Riwayat preeklamsia selama kehamilan, Obesitas, dan Diabetes mellitus (Rana et al, 2023).

Komplikasi nifas dapat ditemukan lebih awal untuk mencegahnya, dan staf kesehatan dapat melacaknya dengan cepat. Pada masa nifas, infeksi dan radang mammae dapat terjadi, khususnya bagi yang primipara. Gejala-gejala infeksi termasuk sensasi panas dan dingin,

peningkatan demam, lesu, dan kurang nafsu makan (Kurniasari, 2019).Setiap masalah ditangani secara individual berdasarkan status ibu dan tingkat komplikasinya. Tenaga kesehatan harus memainkan peran selaku pencegah masalah yang berlangsung selama waktu nifas, dikarenakan termasuk masa di mana komplikasi lebih mungkin mengakibatkan kematian(Kurniasari, 2019).

Kurniasari (2019) Menyatakan bahwa pencegahan komplikasi nifas tidak berjalan dengan baik karena banyak responden yang tidak mengetahui bagaimana cara menghindari kesulitan nifas. Untuk menghindari kesulitan nifas, ibu nifas wajib mengikuti seluruh saran dari tenaga kesehatan, selain mengunjungi Puskesmas atau meminta tenaga kesehatan untuk datang ke rumah mereka. Usaha yang bisa dipraktikkan guna mendorong upaya mencegah komplikasi nifas antara lain melalui pemberian konseling kepada ibu pada setiap kunjungan nifas dan memberi pengingat ataupun pencelasan bagaimana mencegahnya pada saat kunjungan rumah (Kurniasari, 2019).

RSUD Pasar Rebo Jakarta terpilih menjadi tempat yang diteliti dikarenakan termasuk rumah sakit rujukan tersier di wilayah Jakarta Timur. Rumah sakit ini memiliki fasilitas maternal yang lengkap, tim medis yang kompeten, dan sistem pencatatan medis yang terstandarisasi. Selain itu, RSUD Pasar Rebo melayani populasi yang heterogen dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif tentang fenomena yang diteliti.

Berdasarkan data Studi Pendahuluan yang dilaksanakan Peneliti, didapat data yang terkumpul selama masa nifas (bulan 1 hingga bulan 11) di bulan Januari sampai November 2024 di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur. Bisa diambil simpulan, komplikasi tersering yang dialami ibu nifas ialah Anemia, yang tercatat sebanyak 250 orang, atau sekitar (28,18%) dari total pasien yang terdata. Komplikasi lainnya yang cukup sering ditemukan adalah KPD (Ketuban Pecah Dini), yang terjadi pada 177 orang, atau sekitar (20,18%)dari total pasien yang terdata, diikuti oleh Hipertensi, yang tercatat pada 180 orang, atau sekitar (20,29%) dari total pasien yang terdata. Diabetes Melitus (DM) menjadi komplikasi yang ditemukan pada 143 orang, atau sekitar (16,12%)dari total pasien yang terdata, dan Asma tercatat pada 137 orang, atau sekitar (15,44%)dari total pasien yang terdata.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya perhatian lebih terhadap status kesehatan ibu selama kehamilan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor risiko seperti hipertensi, diabetes, dan anemia, yang memiliki dampak signifikan selama masa nifas. Analisis lebih lanjut mengenai penyebab utama komplikasi ini sangat penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi angka kejadian komplikasi pada ibu nifas.

Secara filosofis, penelitian ini sangat penting karena kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan ibu nifas dan dampaknya terhadap generasi mendatang. Pengetahuan komprehensif terkait faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah-masalah pascapersalinan di RSUD Pasar Rebo akan menjadi landasan ilmiah bagi terciptanya upaya-upaya pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu upaya penurunan angka kematian ibu sesuai dengan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tahun 2030, khususnya di wilayah Jakarta Timur.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti mempunyai ketertarikan meneliti berjudul “ Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Komplikasi Pendarahan Pada Ibu Nifas Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Komplikasi pada ibu nifas menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia karena termasuk faktor risiko utama yang bisa mengakibatkan morbiditas dan mortalitas pada ibu. Pengetahuan memiliki dampak signifikan terhadap pencegahan komplikasi nifas, terutama pada ibu post partum. Pengetahuan tentang masa nifas mencakup pemahaman seseorang tentang perubahan fisiologis dan tanda bahaya pada masa nifas. Usia ibu memiliki dampak signifikan terhadap terjadinya komplikasi nifas, terutama pada ibu dengan usia berisiko. Faktor usia mencakup pemahaman bahwa ibu yang bersalin saat usianya belum 20 tahun berisiko 3,2 kali lipat mengalami masalah, sementara ibu yang usianya melebihi 35 tahun berisiko empat kali lipat dibandingkan ibu yang melahirkan pada usia ideal. Komplikasi nifas dapat berbeda antara ibu yang usianya berisiko dan ibu yang usianya tak berisiko. Ibu dengan usia ideal akan menunjukkan proses nifas yang lebih baik, sementara ibu dengan usia berisiko mempunyai kemungkinan lebih tinggi mengalami komplikasi.

Status kesehatan ibu selama kehamilan terhadap komplikasi nifas bisa beragam. Beberapa mungkin mengalami komplikasi karena faktor medis, seperti hipertensi yang meningkatkan risiko 4,5 kali lipat atau diabetes gestasional dengan peningkatan risiko 3,8 kali lipat. Namun, ada juga ibu yang menjalani masa nifas tanpa komplikasi berkat pemantauan kesehatan yang baik selama kehamilan. Komplikasi bisa dipengaruhi oleh faktor seperti faktor genetik, riwayat persalinan, metode persalinan, penyakit penyerta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, bisa diajukan rumusan permasalahannya berupa, "Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan komplikasi Pendarahan pada ibu nifas di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menyelidiki faktor-faktor yang berhubungan dengan komplikasi pendarahan pada ibu nifas di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia.
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi status Kesehatan
3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi Genetik
4. Mengidentifikasi distribusi frekuensi metode persalinan
5. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian komplikasi ibu nifas
6. Mengidentifikasi hubungan usia dengan kejadian komplikasi ibu nifas
7. Mengidentifikasi hubungan status Kesehatan dengan komplikasi ibu nifas
8. Mengidentifikasi hubungan metode persalinan dengan komplikasi ibu nifas.
9. Mengidentifikasi hubungan Faktor Genetik dengan komplikasi ibu nifas

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Peningkatan Kualitas Pelayanan**

Menyajikan informasi berbasis bukti untuk pengembangan protokol pencegahan komplikasi nifas, Membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi ibu nifas dengan risiko tinggi serta Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan maternal di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

#### **1.4.2. Bagi Pasien**

Meningkatkan kesadaran tentang faktor risiko komplikasi nifas, Membantu dalam upaya pencegahan komplikasi nifas melalui pemahaman faktor risiko dan Meningkatkan kewaspadaan terhadap tanda bahaya masa nifas.

#### **1.4.3. Bagi Mahasiswa Keperawatan**

Memberikan referensi ilmiah terkini tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan komplikasi pendarahan, Menjadi sumber pembelajaran dalam pengembangan asuhan keperawatan maternitas dan Memberikan data empiris agar mengembangkan studi berikutnya.

#### **1.4.4. Bagi Penulis**

Mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian dalam bidang keperawatan maternitas, Mendorong pengetahuan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan komplikasi nifas serta Mengembangkan kemampuan analisis dalam penelitian kesehatan maternal.

#### **1.4.5. Bagi UMHT**

Temuan penelitian bisa digunakan untuk memperkaya bahan Pustaka karya ilmiah untuk Universitas Mh. Thamrin terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan komplikasi ibu nifas.